

Pengantar : Seharusnya pengumuman pemenang sudah dilakukan tanggal 18 April lalu. Akan tetapi karena jumlah opini yang masuk cukup banyak (90 buah), dan karena kualitasnya hampir sama bagusnya maka panitia harus melalui beberapa tahap penilaian untuk sampai kepada keputusan akhir.

Adapun ketiga pemenang itu adalah **Yusuf Mulus Riptianto (pemenang ketiga)** dengan judul opini *"Elegi Sebuah Sejarah"*, **Moctar Tamaela (pemenang kedua)** dengan judul opini *"Demi Hukum dan Kebenaran Sejarah, Lapangan Tenis Embong Sawo Harus Dipertahankan"*, serta **Ahmad Syafiudin, S.IP (pemenang pertama)** dengan judul opini *"Lawan!!! Dengan Class Action"*.

Walaupun hanya 3 pemenang yang terpilih, tetapi karena kualitas opini yang masuk terbilang bagus, maka panitia akan menyeleksi opini-opini itu untuk dimuat dalam Buletin PORES yang akan segera diluncurkan. Dan untuk menghargai para pengirim opini sebagai bagian dari "Masyarakat Surabaya Peduli Embong Sawo", panitia akan memberikan souvenir menarik untuk semua pengirim opini.

Hadiah untuk pemenang maupun souvenir untuk pengirim opini sudah dapat diambil di Sekretariat **MASYARAKAT SURABAYA PEDULI EMBONG SAWO** Jl. Embong Sawo 1 Surabaya dengan membawa identitas yang masih berlaku.

Pemenang Ketiga

Yusuf Mulus Riptianto

23-04-2002

"ELEGI SEBUAH SEJARAH"

Tulisan ke-10 dari seri tulisan seputar lapangan tenis Embong Sawo, rasanya sudah menjadi kesimpulan dari rasa pesimis dan putus asa para pengurus dalam menghadapi tantangan sekarang. Kalimat "...selanjutnya, terserah kita", lebih menampakkan wajah pasrah dan kehilangan semangat. Lebih tragis lagi komentar Ashari Thayeb dalam *Tajuk Surya* 8 April 2002 yang intinya mengatakan 'pertandingan internasional berlangsung dalam police line'. Memang sebuah ironi untuk sejarah besar yang usianya hanya 20 tahun lebih muda dibanding Wimbledon (1877). Tapi mengapa pamor dan terkenalnya seperti berjarak ratusan tahun?

Dari semua bukti prestasi dan sejarah yang membanggakan (tulisan 4), seakan tak ada artinya dengan berlalunya waktu dan menonjolnya kepentingan pribadi. Pesatnya pembangunan fisik ekonomi memang akhirnya memomorsekiankan nilai-nilai sejarah dan dikalahkan oleh urusan perut. Pertanyaan bagus dalam tulisan 4: apakah artinya semua cerita menarik nan indah itu, jika tidak ada kontribusi langsung terhadap kemajuan petenis dan dunia tenis Indonesia? Harusnya ini menjadi cambuk buat semua anggota dan pengurus PORES

untuk menjawabnya. Agenda kegiatan dan kemasam yang bagus, pasti menarik minat pecinta tenis untuk datang. Sponsor pasti datang juga kalau ada nilai jualnya. Mereka ibarat gula dan semut. Terbukti saat WTA Tour kemarin.

Kalau sekarang mengharap perhatian dari penguasa, itu akan seperti fatamorgana di tengah padang gurun. Penguasa sekarang sudah terjebak pada nilai-nilai fisik demi mengejar PAD. Jangankan memperhatikan milik warganya yang bersejarah, miliknya yang bersejarah pun tak dihargai lagi. Lihat saja kebijakan Pemkot Surabaya terhadap Gelora Pantjasila, Gelora 10 Nopember, dan bangunan sepanjang jalan Raya Darmo. Maka lebih baik tetap andalkan kesolidan anggota dan pengurus untuk tetap menjaga eksistensinya. Betul seperti dalam tulisan 10, "...bukan (penguasa) kota, tapi warganya". Ini yang perlu digarap secara serius agar mereka mengenal, mengetahui, mencintai, menikmati, dan merasakan kepuasan batin, serta merasa memiliki untuk mempertahankan, bukan memiliki untuk kepentingan pribadi.

Lepas dari masalah intern (sehingga menjadi kasus), saya sangat setuju kalau menjadikan lapangan tenis

Embong Sawo sebagai objek wisata yang membanggakan warga dan kotanya. Sehingga jangan lagi 'icon' kota Surabaya hanya Tugu Pahlawan dan "gang Dolly". Kalau icon olah raga tidak ada yang monumental di kota ini, mengapa tidak menjadikannya tempat 'olah jiwa' yang langsung mengingatkan orang akan Surabaya?

Apakah kita tidak bisa mengemas dan "menjual" potensi wisata kota tua sebagai sebuah komoditi seperti impian dalam tulisan 7? Menilik beberapa negara maju yang punya wisata kota tua (Spanyol, Italia dan Yunani), mereka sudah jauh dari pikiran urusan perut. Artinya 'basic needs for human being' sudah tercukupi. Mereka sudah pada tahap kebutuhan jiwa dan olah jiwa. Lalu apakah kita harus menunggu pendapatan perkapita kita sama dengan mereka, baru bisa menghargai karya seni dan sejarah? Tentu tidak. Kalau sejarah bisa diperpendek (dengan melihat sejarah bangsa lain), mengapa kita tidak melakukannya sekarang, daripada menunggu seratus tahun lagi? Sehingga kekuatan dalam tulisan 10 yang takut 'dihujat, dikutip, dan disalahkan generasi mendatang' tidak sampai terjadi.

Kalau impian menjadikannya sebagai Benda Cagar Budaya dan Museum

Tenis Indonesia (tulisan 8) sebagai perluasan dari sports center, pusat rekreasi dan relaksasi di pusat kota, tentu sekarang lebih bermakna. Karena memang sekarang ini lapangan tenis Embong Sawo sudah kalah jauh dibanding 'pusat hiburan' modern. Saat ini sudah tidak memungkinkan untuk menjadikannya sebagai 'pusat perhatian'.

Bila menilik rasanya sedih sekali kalau membandingkannya dengan Embong Sawo. Patut didukung bila museum tersebut terwujud dan didalamnya seperti yang ada sekarang di Wimbledon (coba kunjungi web site-nya). Sudah waktunya kita hargai sejarah yang telah ditorehkan PORES dan lapangan tenis Embong Sawo.

Sekarang yang mungkin menjadi fokus pikiran adalah banyaknya orang-orang yang 'buta pada kedua matanya' (tulisan 5) yang harus disadarkan nafsunya dan disembuhkan mentalnya. Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang patut dikasihani, karena sebenarnya mereka adalah orang-orang yang 'sakit'.

Untuk pengurus dan anggota PORES, teguh dan kuatkan hati. Semua ada saat dan waktunya, bila langkah selama ini memang benar.